Vol. 3 No. 2 (2026)
DOI: https://doi.org/10.61166/classroom.v3i2.46
ISSN: 3063-9050
pp. 174-184

Classroom
Journal of Islamic Education
STIT AT-TAQWA Ciparay Bandung
HELLOW PUSTAKA PENERBIT
ISSN : 3063-9050
http://classroom.hellowpustaka.id

Research Article

Konsep Filsafat Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Kholdun Dan Imam Ghozali

Mochamad Faidlul Abrori, Muhammad Arif Syihabuddin

Universitas Kiai Abdullah Faqih, Indonesia
Corresponding Author, Email: fasa3654@gmail.com (Mochamad Faidlul Abrori)

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Classroom: Journal of Islamic Education**. This is an open access article under the CC BY License https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Received : July 22, 2026
Revised : August 26, 2026
Accepted : September 11, 2026
Available online : October 30, 2026

How to Cite: Mochamad Faidlul Abrori, & Muhammad Arif Syihabuddin. (2026). The Concept of Islamic Educational Philosophy from the Perspectives of Ibn Khaldun and Imam al-Ghazali. *Classroom: Journal of Islamic Education*, 3(2), 174–184. https://doi.org/10.61166/classroom.v3i2.46

The Concept of Islamic Educational Philosophy from the Perspectives of Ibn Khaldun and Imam al-Ghazali

Abstract. This article examines the philosophy of Islamic education from the perspectives of Ibn Khaldun and Al-Ghazali, focusing on educational goals, methods and strategies, and their relevance to contemporary Islamic education. The study employs a qualitative approach through library research, using primary sources such as Ibn Khaldun's Al-Muqaddimah and Al-Ghazali's Ihya' 'Ulum al-Din, as well as secondary sources including books and scholarly articles. Data were analyzed using content analysis and comparative analysis to identify key ideas, compare both thinkers, and construct an integrative conceptual framework. The findings show that Ibn Khaldun views education as a socio-historical process aimed at developing rational thinking, practical skills, and social readiness to build civilization. In contrast, Al-Ghazali emphasizes education as a means of purifying the soul and cultivating noble character to draw closer to God. In terms of method, Ibn Khaldun stresses gradual learning and empirical experience, while Al-Ghazali highlights moral exemplarity and spiritual guidance. The synthesis of these two perspectives results in a holistic model of Islamic education that

integrates intellectual competence, social maturity, and spiritual depth to address the challenges of contemporary Islamic education.

Keywords: Islamic Education Philosophy, Ibn Khaldun, Al-Ghazali

Abstrak. Artikel ini mengkaji filsafat pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali dengan fokus pada tujuan pendidikan, metode dan strategi pendidikan, serta relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), bersumber pada karya primer kedua tokoh Al-Muqaddimah karya Ibnu Khaldun dan Ihya' 'Ulum al-Din karya Al-Ghazali, serta literatur sekunder berupa buku dan artikel ilmiah. Analisis data dilakukan melalui analisis isi dan analisis komparatif untuk mengidentifikasi gagasan pokok, menemukan persamaan dan perbedaan, serta menyusunnya dalam sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun menekankan pendidikan sebagai proses sosial-historis yang berfungsi membentuk rasionalitas, keterampilan praktis, dan kesiapan sosial demi kemajuan peradaban. Sebaliknya, Al-Ghazali menekankan pendidikan sebagai sarana penyucian jiwa dan pembentukan akhlak mulia agar manusia dekat dengan Allah SWT. Dalam aspek metode, Ibnu Khaldun menekankan pembelajaran bertahap dan pengalaman empiris, sedangkan Al-Ghazali menekankan keteladanan dan pembinaan spiritual. Sintesis kedua pemikiran ini melahirkan konsep pendidikan Islam yang holistik, yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual, kematangan sosial, dan kedalaman spiritual dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Islam, Ibnu Khaldun, Al-Ghazali

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan proses sistematis dan berkelanjutan dalam membentuk manusia seutuhnya, mencakup dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak sekadar dimaknai sebagai proses transmisi pengetahuan, melainkan juga sebagai sarana internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan pengembangan potensi fitrah manusia agar mampu menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Ilahi. Oleh karena itu, kajian filsafat pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam merumuskan landasan konseptual mengenai tujuan, metode, dan orientasi pendidikan yang berakar pada nilai-nilai keislaman.

Dalam sejarah pemikiran Islam, banyak tokoh yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan konsep pendidikan, di antaranya Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali. Keduanya hadir dalam konteks sosial dan intelektual yang berbeda, namun sama-sama menaruh perhatian besar terhadap persoalan pendidikan. Ibnu Khaldun, terutama melalui karyanya *Al-Muqaddimah*, melihat pendidikan sebagai proses sosial dan historis yang esensial dalam pembentukan manusia dan peradaban, menekankan pentingnya perkembangan bertahap, pengalaman empiris, serta pemadanan antara ilmu naqliyah dan aqliyah.[1] Ibnu Khaldun dikenal sebagai pemikir yang melihat pendidikan dalam kerangka sosial dan peradaban, menempatkan ilmu sebagai faktor penting dalam pembentukan masyarakat yang beradab.

[1] Primasti Nur Yusrin Hidayanti, Miftahus Saâ, and Moh Buny Andaru Bahy, "Hakikat Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun," *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2022): 207–22.

Sementara itu, Al-Ghazali dalam karya-karyanya seperti *Ihya' Ulum al-Din* menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan akhlak, pembinaan spiritual, dan integrasi antara ilmu dan moralitas, sehingga tujuan pendidikan tidak hanya pencapaian kecerdasan intelektual tetapi juga penyucian jiwa dan penguatan hubungan manusia dengan Tuhan.[2] Al-Ghazali menekankan dimensi spiritual dan moral pendidikan, dengan tujuan utama membentuk manusia yang berakhlak mulia dan dekat dengan Allah SWT. Pemikiran kedua tokoh ini merepresentasikan dua corak besar dalam filsafat pendidikan Islam melalui pendekatan sosiologis-historis dan pendekatan spiritual-etik.

Artikel ini secara khusus menganalisis filsafat pendidikan Islam melalui perspektif Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali dengan menitikberatkan pada tiga aspek utama. Pertama, analisis mengenai tujuan pendidikan, yaitu bagaimana Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai instrumen pembentuk peradaban dan tatanan sosial, sedangkan Al-Ghazali melihatnya sebagai sarana penyucian jiwa dan pembentukan akhlak. Kedua, kajian terhadap metode dan strategi pendidikan, termasuk prinsip bertahap, tidak memberatkan peserta didik, relevansi dengan kondisi sosial, serta penekanan pada keteladanan dan pembinaan spiritual. Ketiga, analisis relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut terhadap problematika pendidikan Islam kontemporer. Analisis ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan merujuk pada karya klasik maupun artikel ilmiah kontemporer yang membahas pemikiran kedua tokoh.[3]

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali, baik secara terpisah maupun dalam bentuk studi perbandingan. Misalnya, penelitian tentang pendidikan nilai dalam filsafat pendidikan Islam menegaskan bahwa pemikiran kedua tokoh memiliki kontribusi besar dalam pembentukan dimensi moral peserta didik.[4] Penelitian lain membahas relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali terhadap praktik pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam penguatan nilai religius dan sosial peserta didik.[5] Penelitian lain menunjukkan relevansi fragmen pemikiran mereka terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer, termasuk pembentukan karakter, kompetensi, dan integrasi ilmu dengan spiritualitas.[6] Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat deskriptif dan komparatif, serta belum mengarah

[2] Shirley Khumaidah, "Perbandingan Pemikiran Ibnu Khaldun Dan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan DI Indonesia," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2019): 144–76.

[3] Sulthan Syahril, "RELEVANSI FRAGMEN PEMIKIRAN AL-GHAZALI, IBNU KHALDUN DAN IBNU SINA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER," *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2025): 140–59.

[4] Umniiatuz Zahro, "Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Pandangan Al-Ghazali Dan Ibnu Khaldun," *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiyah* 31, no. 02 (2024): 122–38.

[5] Khumaidah, "Perbandingan Pemikiran Ibnu Khaldun Dan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan DI Indonesia."

[6] Ega Putri Handayani, Muhammad Zalnur, and Fauza Masyudi, "Education and Social Dynamics from Ibn Khaldun's Perspective: A Critical Review and Relevance for the Modern World," *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities* 3, no. 2 (2025): 242–53.

pada perumusan kerangka konseptual yang integratif dan aplikatif bagi pendidikan Islam masa kini.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, terdapat gap penelitian yang cukup jelas, yaitu belum adanya kajian yang secara sistematis mengintegrasikan pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali dalam satu kerangka filosofis yang relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam abad ke-21. Penelitian sebelumnya cenderung menempatkan kedua tokoh secara terpisah atau hanya membandingkan aspek-aspek dasar pemikiran mereka, tanpa mengembangkan sintesis konseptual yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan pembinaan pendidik.

Oleh karena itu, penelitian berupaya merumuskan sintesis pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali dalam satu kerangka filsafat pendidikan Islam yang integratif. Penelitian ini tidak hanya membandingkan pandangan kedua tokoh, tetapi juga mengonstruksi model konseptual yang menggabungkan pendekatan sosial-historis Ibnu Khaldun dengan pendekatan spiritual-etik Al-Ghazali. Sintesis ini diharapkan dapat melahirkan perspektif baru yang mampu menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam pembentukan karakter, pengembangan kurikulum holistik, dan penguatan peran pendidik sebagai pembina intelektual sekaligus moral.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan filsafat pendidikan Islam, sekaligus menawarkan arah praktis bagi penyelenggaraan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada kematangan spiritual, moral, dan sosial peserta didik dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan menafsirkan secara mendalam pemikiran filsafat pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali, bukan untuk menguji hipotesis secara statistik. Data penelitian bersumber dari literatur, baik sumber primer berupa karya Ibnu Khaldun seperti *Al-Muqaddimah* dan karya Al-Ghazali seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, maupun sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan isi literatur yang berkaitan dengan tujuan, metode, dan orientasi pendidikan menurut kedua tokoh. Data yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu analisis tujuan pendidikan, metode pembelajaran, dan relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali terhadap pendidikan Islam kontemporer.

Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi gagasan-gagasan pendidikan dalam karya kedua tokoh, sedangkan analisis komparatif digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaannya. Hasil analisis tersebut kemudian disintesiskan untuk membangun kerangka filsafat pendidikan Islam yang integratif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini.

HASIL PENELITIAN

Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali

Tujuan pendidikan dalam perspektif Islam tidak dapat dilepaskan dari konsep manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, akal, dan ruhani. Pendidikan dipahami sebagai proses pembinaan seluruh potensi tersebut agar manusia mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di bumi sekaligus beribadah kepada Allah SWT. Dalam kerangka ini, tujuan pendidikan tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga ukhrawi, yaitu mengarahkan manusia menuju kesempurnaan hidup yang seimbang antara kepentingan individu, masyarakat, dan tuntutan Ilahi.[7]

Ibnu Khaldun memandang tujuan pendidikan dalam kerangka sosial dan peradaban. Menurutnya, pendidikan berfungsi menyiapkan manusia agar mampu hidup bermasyarakat secara beradab dan berkontribusi terhadap kemajuan peradaban.[8] Ilmu pengetahuan harus membentuk kemampuan berpikir rasional, keterampilan praktis, serta kesiapan individu untuk menjalani peran sosialnya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun tidak hanya terbatas pada penguasaan ilmu secara teoritis, tetapi juga pada pembentukan kemampuan aplikatif yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Pendidikan diposisikan sebagai sarana pewarisan budaya, nilai, dan pengetahuan yang menjamin keberlangsungan peradaban.[9]

Dalam perspektifnya, pendidikan tidak hanya berfungsi mentransmisikan ilmu, tetapi juga membentuk kemampuan manusia untuk hidup bermasyarakat secara tertib dan beradab. Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah mengembangkan potensi intelektual manusia agar mampu memahami realitas sosial, sejarah, dan hukum-hukum yang mengatur kehidupan. Pendidikan harus melahirkan manusia yang mampu berpikir rasional, kritis, dan berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat.

Berbeda dengan Ibnu Khaldun yang menekankan dimensi sosial-historis, Al-Ghazali menempatkan tujuan pendidikan pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan dekat dengan Allah SWT. Pendidikan menurut Al-Ghazali bertujuan menyucikan jiwa (tazkiyatun nafs) dan menanamkan nilai-nilai moral agar manusia tidak terjerumus pada kesesatan ilmu yang hanya berorientasi duniawi. Ilmu harus mengantarkan manusia pada kebahagiaan hakiki, yaitu kebahagiaan akhirat. Dengan demikian, pendidikan tidak semata-mata menghasilkan orang cerdas, tetapi juga orang yang saleh secara spiritual dan etis.[10]

Perbedaan orientasi tujuan pendidikan antara Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali menunjukkan dua penekanan yang saling melengkapi. Ibnu Khaldun menekankan dimensi sosial dan peradaban, sedangkan Al-Ghazali menekankan dimensi spiritual dan moral. Jika disintesiskan, tujuan pendidikan Islam mencakup pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, dan mampu berperan aktif dalam kehidupan

[7] Abuddin Nata and Fauzan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Gaya Media Pratama, 2005).

[8] Ibnu Khaldun, "Mukaddimah, Terj: Masturi Ilham, Dkk," *Jakarta: Pustaka Al-Kautsar*, 2011.

[9] Enggal Bagas Nova Saputra, Saiddaeni Saiddaeni, and Raha Bistara, "Ibnu Khaldun Dan Pendidikan Islam: Telaah Atas Al-Muqaddimah," *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2024): 1–18.

[10] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din, Juz 1* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t., n.d.).

sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam idealnya tidak hanya melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan bertanggung jawab secara sosial.[11]

Jika dibandingkan, tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun lebih berorientasi pada fungsi sosial dan peradaban, sedangkan Al-Ghazali lebih menitikberatkan pada dimensi spiritual dan moral. Namun keduanya tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Pendidikan ideal dalam Islam seharusnya mampu membentuk manusia yang cerdas secara intelektual, matang secara sosial, dan luhur secara spiritual. Integrasi kedua pandangan ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam bersifat holistik, mencakup dunia dan akhirat sekaligus.

Dalam aspek metode, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pembelajaran secara bertahap (*tadarruj*). Peserta didik tidak boleh dibebani materi yang berat secara sekaligus, karena hal itu dapat mematikan minat belajar dan melemahkan daya pikir. Proses belajar harus dimulai dari yang sederhana menuju yang kompleks, disesuaikan dengan kemampuan dan tahap perkembangan peserta didik. Selain itu, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pengalaman empiris dan latihan praktis agar ilmu tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan nyata.

Al-Ghazali, di sisi lain, menekankan metode pendidikan yang berlandaskan keteladanan dan pembinaan jiwa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan moral. Proses pendidikan harus disertai dengan pembiasaan amal saleh, pengendalian hawa nafsu, dan latihan spiritual. Menurut Al-Ghazali, ilmu yang tidak disertai akhlak justru dapat menjadi sumber kerusakan. Oleh karena itu, metode pendidikan harus memperhatikan pembinaan batin, bukan hanya penguasaan materi.

Kedua pendekatan metodologis ini dapat dipadukan dalam pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan bertahap dan kontekstual dari Ibnu Khaldun dapat memperkuat efektivitas pedagogis, sementara pendekatan spiritual dan keteladanan dari Al-Ghazali memperdalam dimensi moral dan religius peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak terjebak pada formalisme pengajaran, tetapi benar-benar membentuk kepribadian peserta didik secara utuh.

Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali tetap relevan. Tantangan modern seperti krisis moral, materialisme, dan sekularisasi ilmu menuntut adanya pendidikan yang tidak hanya mencetak manusia terampil, tetapi juga berkarakter dan beriman. Sintesis pemikiran kedua tokoh ini dapat menjadi dasar konseptual bagi pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan pembinaan pendidik yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual, kematangan sosial, dan kedalaman spiritual dalam satu sistem pendidikan Islam yang holistik.[12]

---

[11] Hasan Langgulung, "Manusia Dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan," 1986.

[12] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012).

Metode dan Strategi Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali

Metode dan strategi pendidikan merupakan unsur penting dalam keberhasilan proses pendidikan, karena menentukan bagaimana tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara efektif. Dalam filsafat pendidikan Islam, metode tidak hanya dipahami sebagai teknik penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian, pengembangan akal, dan penyucian jiwa. Metode dan strategi pendidikan dalam filsafat pendidikan Islam mencerminkan bagaimana proses pendidikan dijalankan secara sistematis dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal. Metode bukan sekadar teknik pengajaran, tetapi merupakan perangkat konseptual yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali menawarkan pandangan metodologis yang berbeda namun saling melengkapi dalam konteks pendidikan Islam, yang masing-masing memiliki landasan filosofis dan implikasi praktik yang khas.

Ibnu Khaldun menekankan prinsip *tadrīj* atau pembelajaran secara bertahap, di mana materi pendidikan disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan intelektual peserta didik. Konsep ini berkaitan erat dengan gagasan bahwa pendidikan harus memperhatikan kesiapan mental dan perkembangan kognitif individu, sehingga tidak memberatkan dan mampu membangun fondasi pengetahuan secara bertahap dan sistematis. Penekanan pada gradasi pembelajaran ini menunjukkan bahwa metode pendidikan harus responsif terhadap dinamika perkembangan manusia sebagai makhluk berpikir. Pendekatan ini juga relevan dalam kajian kontemporer yang menekankan tahapan perkembangan kognitif peserta didik dalam perencanaan kurikulum dan strategi pembelajaran.

Selain *tadrīj*, Ibnu Khaldun juga memandang pentingnya pengalaman empiris (*takrīr*) dalam proses belajar. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai transfer pengetahuan teoritis, tetapi juga sebagai penguatan melalui pengalaman langsung yang memungkinkan peserta didik memahami konsep dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan empiris ini memperkuat keterkaitan antara ilmu dan praktik sosial, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan adaptif peserta didik terhadap situasi sosial yang berubah. Pendekatan ini tercermin dalam konsep pembelajaran yang mengaitkan teori dengan pengalaman nyata peserta didik.[13]

Ibnu Khaldun juga memandang bahwa pendidikan harus mempertimbangkan **asas sosial** peserta didik, yakni hubungan timbal balik antara individu dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak bersifat individualistik, tetapi merupakan upaya bersama yang memperkuat solidaritas sosial (*asabiyyah*) dan membentuk warga yang mampu berkontribusi dalam kemajuan masyarakat. Konsep ini penting dalam strategi pendidikan yang memadukan antara pembentukan karakter individu dan keterlibatan sosial yang produktif.

[13] Muhammad Insan Jauhari, "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern," *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 187–210.

Berbeda dengan Ibnu Khaldun, Al-Ghazali menekankan metode pendidikan yang berorientasi pada pembinaan akhlak dan penyucian jiwa. Bagi Al-Ghazali, proses pendidikan harus melibatkan transformasi batiniah yang kuat melalui internalisasi nilai moral dan spiritual. Pendidikan tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk perilaku, etika, dan komitmen moral peserta didik terhadap nilai-nilai Islam. Hal ini menuntut strategi pembelajaran yang menggabungkan pengajaran ilmu dengan teladan moral dan spiritual dari pendidik.

Konteks praktis dari pemikiran Al-Ghazali menunjukkan bahwa pembelajaran harus dilakukan dengan kelembutan, kasih sayang, dan keteladanan guru. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual yang berperan besar dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik. Keteladanan pendidik menjadi unsur penting dalam strategi pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia dan kesadaran religius peserta didik sepanjang proses pendidikan.

Meskipun Ibnu Khaldun lebih menekankan aspek rasional, sosial, dan empiris, dan Al-Ghazali lebih menekankan spiritual, moral, dan psikologis, kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam kerangka filsafat pendidikan Islam yang komprehensif. Integrasi kedua pendekatan tersebut menunjang strategi pendidikan yang tidak hanya membentuk kemampuan intelektual tetapi juga kematangan moral dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, strategi pendidikan Islam yang ideal menggabungkan prinsip pembelajaran bertahap, pengalaman empiris, keteladanan moral, dan pembinaan spiritual yang kuat, sehingga menghasilkan insan yang berkualitas secara intelektual, moral, dan sosial.

Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta krisis moral. Pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, kedewasaan spiritual, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, pemikiran klasik Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali penting dikaji ulang sebagai sumber konseptual untuk merumuskan pendidikan Islam yang holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman.[14]

Ibnu Khaldun menempatkan pendidikan dalam kerangka sosial dan peradaban. Dalam *Al-Muqaddimah*, ia menegaskan bahwa pendidikan harus selaras dengan realitas sosial dan kebutuhan masyarakat. Relevansi gagasan ini terlihat pada tuntutan pendidikan modern yang harus adaptif terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Pendidikan Islam perlu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, keterampilan praktis, serta kesiapan menghadapi dinamika masyarakat global.[15]

[14] Abudin Nata, "Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) Cet" (I, n.d.).
[15] Khaldun, "Mukaddimah, Terj: Masturi Ilham, Dkk."

Konsep pembelajaran bertahap (tadrīj) yang dikemukakan Ibnu Khaldun juga relevan dengan teori pendidikan modern. Ia menekankan bahwa pengajaran harus dilakukan secara gradual, dari yang sederhana menuju yang kompleks, agar sesuai dengan kemampuan peserta didik.[16] Prinsip ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik (student-centered learning) yang menekankan perkembangan kognitif dan psikologis secara proporsional.

Sementara itu, Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak dan penyucian jiwa. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, ia menyatakan bahwa ilmu harus mengantarkan manusia pada kedekatan dengan Allah dan pembentukan moral yang mulia.[17] Relevansi pemikiran ini sangat kuat dalam konteks modern yang sering mengalami krisis nilai akibat dominasi materialisme dan rasionalisme semata.

Al-Ghazali juga menempatkan guru sebagai figur teladan moral dan spiritual. Guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing jiwa peserta didik melalui keteladanan.[18] Dalam pendidikan Islam kontemporer, konsep ini penting karena pembentukan karakter lebih efektif melalui contoh nyata daripada sekadar pengajaran teoritis.

Jika disintesiskan, pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali saling melengkapi. Ibnu Khaldun menekankan dimensi sosial, rasional, dan kontekstual pendidikan, sedangkan Al-Ghazali menegaskan dimensi spiritual dan moral. Integrasi keduanya dapat melahirkan model pendidikan Islam yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kepekaan sosial, dan kedalaman spiritual.[19]

Dengan demikian, relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali terhadap pendidikan Islam kontemporer terletak pada kemampuannya memberikan arah konseptual bagi pengembangan pendidikan yang holistik. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan individu yang kompeten secara akademik, tetapi juga manusia yang berakhlak, matang secara spiritual, dan mampu berperan aktif dalam membangun masyarakat beradab di tengah tantangan global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali memiliki orientasi yang berbeda tetapi saling melengkapi. Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai proses sosial dan historis yang berfungsi membentuk manusia agar mampu berperan dalam kehidupan bermasyarakat dan membangun peradaban. Tujuan pendidikan menurutnya berorientasi pada pengembangan rasionalitas, keterampilan praktis, dan kesiapan sosial peserta didik. Sementara itu, Al-Ghazali menempatkan pendidikan sebagai sarana penyucian jiwa dan pembentukan akhlak mulia, dengan tujuan utama

[16] Jauhari, "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern."

[17] Abu Hamid Al-Gazzali, *Ihya"Ulum Al-Din* (Dar al-Ma'rifa, 1982).

[18] Al-Ghazali, *Ayyuha Al-Walad* (Beirut: Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t., n.d.).

[19] Metodologi Pendidikan Agama Islam Ramayulis, "Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, Cet" (Ke-Xii, n.d.).

mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Pendidikan tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kesalehan spiritual dan etis.

Dalam aspek metode, Ibnu Khaldun menekankan pembelajaran bertahap (*tadrīj*), penyesuaian dengan kemampuan peserta didik, serta pentingnya pengalaman empiris dan latihan praktis agar ilmu bersifat aplikatif. Sebaliknya, Al-Ghazali menekankan metode keteladanan, pembiasaan amal saleh, dan pembinaan batin sebagai inti proses pendidikan. Guru diposisikan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual. Perbedaan pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam mencakup dimensi pedagogis yang rasional-empiris sekaligus dimensi spiritual-etik.

Relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali terhadap pendidikan Islam kontemporer terletak pada kemampuannya menjawab tantangan modern seperti krisis moral, materialisme, dan tuntutan kompetensi global. Sintesis kedua pemikiran tersebut melahirkan konsep pendidikan Islam yang holistik, yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual, kematangan sosial, dan kedalaman spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam ideal tidak hanya mencetak manusia yang cerdas dan terampil, tetapi juga berakhlak mulia, berkepribadian matang, serta mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang beradab di tengah dinamika kehidupan modern.

REFERENSI

Al-Gazzali, Abu Hamid. *Ihya"Ulum Al-Din*. Dar al-Ma'rifa, 1982.

Al-Ghazali. *Ayyuha Al-Walad*. Beirut: Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t., n.d.

———. *Ihya' 'Ulum Al-Din, Juz 1*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t., n.d.

Handayani, Ega Putri, Muhammad Zalnur, and Fauza Masyudi. "Education and Social Dynamics from Ibn Khaldun's Perspective: A Critical Review and Relevance for the Modern World." *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities* 3, no. 2 (2025): 242–53.

Hidayanti, Primasti Nur Yusrin, Miftahus Saâ, and Moh Buny Andaru Bahy. "Hakikat Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2022): 207–22.

Jauhari, Muhammad Insan. "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern." *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 187–210.

Khaldun, Ibnu. "Mukaddimah, Terj: Masturi Ilham, Dkk." *Jakarta: Pustaka Al-Kautsar*, 2011.

Khumaidah, Shirley. "Perbandingan Pemikiran Ibnu Khaldun Dan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan DI Indonesia." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2019): 144–76.

Langgulung, Hasan. "Manusia Dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan," 1986.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.

Nata, Abuddin, and Fauzan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama, 2005.

Nata, Abudin. "Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) Cet." I, n.d.

Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam. "Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, Cet." Ke-Xii, n.d.

Saputra, Enggal Bagas Nova, Saiddaeni Saiddaeni, and Raha Bistara. "Ibnu Khaldun Dan Pendidikan Islam: Telaah Atas Al-Muqaddimah." *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2024): 1–18.

Syahril, Sulthan. "RELEVANSI FRAGMEN PEMIKIRAN AL-GHAZALI, IBNU KHALDUN DAN IBNU SINA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER." *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2025): 140–59.

Zahro, Umniiatuz. "Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Pandangan Al-Ghazali Dan Ibnu Khaldun." *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiyah* 31, no. 02 (2024): 122–38.